



Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 4 Gowa

Abdul Rachmat

SMK Negeri 4 Gowa, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Corresponding Author. Email: abdulrachmat@gmail.com

Abstract: This study aims to improve student activity and learning outcomes through the application of the think pair share type of cooperative learning at SMK Negeri 4 Gowa. This research method used classroom action research. The subjects of this study were students of class XI TKJ1. The research instrument used observation, tests, and documentation. The data analysis technique used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the Think Pair Share type of cooperative learning model can increase activity and learning outcomes. This is evidenced by the increase in student completeness scores from cycle I 41.18% to 85.30% in cycle II and student activity in terms of volunteering to answer questions, working on questions individually, working with group friends increased.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair share di SMK Negeri 4 Gowa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ1. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai ketuntasan siswa meningkat dari siklus I 41,18% menjadi 85,30% pada siklus II dan aktivitas siswa dalam hal mengajukan diri menjawab soal, mengerjakan soal secara individu, bekerjasama dengan teman kelompok menjadi meningkat.

How to Cite: Rachmat, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 4 GOWA. *Jurnal Paedagogy*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v8i1.3279>

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut adanya perbaikan kegiatan belajar dan mengajar secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat. Hal ini dilakukan karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga setiap generasi muda harus belajar lebih banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Proses belajar yang baik yaitu mampu mengembangkan: sikap ilmiah, proses ilmiah dan produk ilmiah, maka dengan sendirinya diharapkan memicu hasil belajar siswa yang lebih tinggi (Suryani, 2018; Asni, 2017; Pratini, 2015). Kurangnya motivasi siswa dalam belajar dan rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai variabel yang esensial, seperti kesulitan siswa memahami konsep, cara verbal guru mengajar, penggunaan media belajar, berbagai sistem pembelajaran dan sebagainya (Nashirotnun, 2020; Fajuri, 2019; Nirta, 2019).

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar (PBM) disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang

Article History

Received: 22-12-2020

Revised: 02-01-2021

Published: 07-01-2021

Key Words:

Cooperative Learning,
Think Pair Share, Activity,
Learning Outcomes

Sejarah Artikel

Diterima: 22-12-2020

Direvisi: 02-01-2021

Diterbitkan: 07-01-2021

Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif,
Think Pair Share,
Aktivitas, Hasil Belajar.



lainnya, sehingga proses interaksi menjadi kurang aktif. Bila siswa hanya mendengarkan informasi dari guru, keterlibatan siswa dalam PBM menjadi berkurang, misalnya siswa terlibat hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dari hasil pengamatan di lapangan, aktivitas siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 4 Gowa masih kurang. Siswa cenderung takut salah dalam mengemukakan pendapatnya dan terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan kelas. Nilai rata-rata mata pelajaran PPKn yang harus diperoleh siswa yaitu 65 untuk mencapai standar ketuntasan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa selama PBM berlangsung adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini siswa diberikan kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, mendiskusikan masalah tersebut dan mencari jalan pemecahannya. Pembelajaran *kooperatif* adalah suatu model pembelajaran di mana murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu model pembelajaran yang tersusun dan sistematis, dimana murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Slavin (Marlina, 2006) menjelaskan bahwa dalam belajar *kooperatif* murid belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu atau kelompok. Sementara itu Newman (Marlina, 2006) menjelaskan definisi pembelajaran *kooperatif* adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari murid yang bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe TPS (*Think Pair Share*). Menurut Lie (2005), model pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain daripada model klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasil diskusinya di depan kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Sampai saat ini pembelajaran PPKn di SMK Negeri 4 Gowa masih memiliki banyak kendala, yaitu; (i) pada umumnya, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, (ii) keberanian siswa untuk mengungkapkan tanggapan tidak terlatih, yang terkait dengan metode yang digunakan, (iii) interaksi antar siswa sangat kurang karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak mengkondisikan anak untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, (iv) masih banyak siswa yang kurang memperhatikan mengerjakan tugas-tugas pelajaran di rumah, dan (v) siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang pelaksanaannya meliputi tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam suatu siklus kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini dengan desain Arikunto (2008) sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 34 orang. Dalam penelitian ini, Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga dilaksanakan untuk PBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masing-masing 2 x 45 menit tiap pertemuan dan pertemuan keempat untuk pelaksanaan tes dilaksanakan selama 90 menit. Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga dilaksanakan untuk PBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masing-masing 2 x 45 menit tiap pertemuan dan pertemuan keempat untuk pelaksanaan tes dilaksanakan selama 90 menit.

Instrumen penelitian ini menggunakan tes dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data tentang hasil pengamatan dianalisis dengan kualitatif dan data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berupa skor rata-rata, skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Data mengenai ketuntasan belajar dikategorikan berdasarkan acuan skor ketuntasan belajar siswa SMK Negeri 4 Gowa pada tahun pelajaran 2019/2020. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah; (1) Keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan (2) Diperolehnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu minimal 80% dari siswa yang memperoleh nilai 65.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Setelah selesai penyajian materi satu pokok bahasan pada Siklus I dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) selama Siklus I dapat dilihat pada disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	34
Nilai Maksimum	100
Nilai Tertinggi	75
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	59,25
Standar Deviasi	9,17



Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada Siklus I dengan Pokok Bahasan sistem dan dinamika demokrasi Pancasila adalah 59,25 dari nilai maksimum yang mungkin dicapai yaitu 100 dan nilai terendah yang mungkin dicapai yaitu 0. Jika nilai hasil belajar PPKn siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai hasil belajar seperti ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat rendah	0	0
35 – 54	Rendah	10	29,41
55 – 64	Sedang	10	29,41
65 – 84	Tinggi	14	41,18
85 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		34	100,0

Setelah digunakan kategorisasi pada Tabel di atas, terlihat bahwa dari 34 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 10 orang (29,41%) berada pada kategori rendah, 10 orang (29,41%) berada pada kategori sedang, 14 orang (41,18%) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila nilai rata-rata hasil belajar tes Siklus I yaitu 59,25 dikategorisasikan ke dalam kategorisasi standar (skala lima) maka nilai tersebut berada pada kategori sedang. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh siswa pada siklus I 41,18% artinya yang memiliki nilai antara 65-84 hanya 14 orang dari 34 siswa. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pembelajaran pada siklus II.

Analisis Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Setelah selesai penyajian materi satu pokok bahasan pada Siklus II dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) selama Siklus II dapat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	34
Nilai Maksimum	100
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	50
Nilai Rata-rata	70,25
Standar Deviasi	8,47

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada Siklus II dengan Pokok Bahasan sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila adalah 70,25 dari nilai maksimum yang mungkin dicapai yaitu 100 dan nilai terendah yang mungkin dicapai yaitu 0. Jika nilai hasil belajar PPKn siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai hasil belajar seperti ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat rendah	0	0



35 – 54	Rendah	1	2,94
55 – 64	Sedang	4	11,76
65 – 84	Tinggi	26	76,47
85 – 10	Sangat tinggi	3	8,83
Jumlah		34	100,00

Setelah digunakan kategorisasi pada Tabel di atas, terlihat bahwa dari 34 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 1 orang (2,94%) berada pada kategori rendah, 4 orang (11,76%) berada pada kategori sedang, 26 orang (76,47%) berada pada kategori tinggi, dan 3 orang (8,83%) siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Apabila nilai rata-rata hasil belajar tes Siklus I yaitu 70,25 dikategorisasikan ke dalam kategorisasi standar (skala lima) maka nilai tersebut berada pada kategori tinggi. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh siswa pada siklus II 76,47% artinya yang memiliki nilai antara 65-84 adalah 26 orang dari 34 siswa. Ini menandakan terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil analisis statistik (analisis kuantitatif) terhadap nilai perolehan siswa pada tes siklus I dan siklus II setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS pada mata pelajaran PPKn siswa kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa diperoleh data yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Statistik Hasil belajar siswa pada tes siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Mean (rata-rata kelas)	59,25	70,25
Nilai Maksimum	75,00	85,00
Nilai Minimum	40,00	50,00
Standar Deviasi	9,17	8,47

Apabila distribusi nilai hasil belajar siswa kelas XI TKJ1 SMK 4 Gowa dikelompokkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan menggunakan standar di SMK Negeri 4 Gowa, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Ketuntasan Belajar Siswa kelas XI TKJ₁ SMK Negeri 4 Gowa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
65	Tuntas	14	29	41,18	85,30
< 65	Tidak Tuntas	20	5	58,82	14,70
Jumlah		34	34	100,00	100,00

Pada tabel distribusi frekuensi dan kategorisasi ketuntasan belajar siswa di atas terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas hanya 41,18% atau siswa yang tuntas hanya 14 siswa dari 34 siswa. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 85,30% atau 29 siswa dari 34 siswa.

Refleksi Siklus I

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Akan tetapi, pada akhir siklus I, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan tersebut dijadikan sebagai refleksi untuk perbaikan siklus II. Adapun permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.



- 1) Tiap kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik dengan sesama anggota kelompoknya pada saat berpasangan, dalam artian interaksi antar sesama anggota belum terjalin dengan baik. Hal ini terjadi karena ada pasangan yang kurang senang dengan teman pasangannya.
- 2) Masih kurangnya siswa yang bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Selain itu, beberapa siswa tidak berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terlalu memahami materi dan masih kurang percaya diri, sehingga guru harus menunjuk secara langsung.
- 3) Suasana diskusi didominasi oleh siswa yang pandai sedangkan siswa lainnya hanya berperan sebagai pendengar.
- 4) Masih ada beberapa siswa yang mengerjakan aktivitas lain selama pembelajaran.

Adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan menentukan ketua kelompok untuk setiap pasangan yang dipilih berdasarkan nilai hasil belajar, kemudian mengarahkan siswa yang lain menentukan pasangannya sendiri.
- 2) Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, atau menanggapi.
- 3) Hasil diskusi kelompok lain dengan memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian, tepuk tangan, atau nilai tambahan.
- 4) Memberikan peluang yang sama pada setiap siswa untuk mengeluarkan pendapat.
- 5) Ditekankan kepada siswa untuk bersikap toleransi, dan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SMK Negeri 4 Gowa terlihat bahwa hanya 41,18% atau 14 siswa yang tuntas dari 34 siswa. Menyikapi hal tersebut, maka bentuk refleksi lebih ditekankan pada pengelolaan kelas untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat. Beberapa kendala yang dihadapi pada siklus I ini dijadikan sebagai refleksi untuk melakukan suatu perbaikan diantaranya: perbaikan pembentukan kelompok sehingga setiap siswa mampu berkomunikasi sesama anggota kelompoknya, ditekankan pula kepada siswa bagaimana harus bersikap toleransi, bertanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai dalam kelompok.

Refleksi Siklus II

Pada siklus II ini, guru masih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS selama proses pembelajaran dan dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I, yaitu meningkatnya kerjasama anggota kelompok, meningkatnya aktivitas bertanya, memberi tanggapan terhadap jawaban kelompok lain, dan berkurangnya aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan pelajaran PPKn. Nilai hasil belajar PPKn siswa pada siklus II juga telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 59,25 menjadi 70,25 dan persentase siswa yang tuntas pada siklus II, yaitu dari 41,18% atau 14 siswa dari 34 siswa pada siklus I menjadi 85,30 % atau 29 siswa dari 34 siswa pada siklus II. Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus II terlihat bahwa sebahagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus II dapat teratasi, meskipun masih terjadi pada siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa.



Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mencatat kejadian-kejadian selama proses belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi ini diisi oleh observer pada setiap pertemuan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aktifitas Siswa	Siklus I						Rata-rata (%)
		Frekuensi			Persentase (%)			
		I	II	III	I	II	III	
1	Memperhatikan penjelasan guru	25	28	30	73,5	82,4	88,2	81,37
2	Merespon tugas yang diberikan oleh guru (<i>think</i>)	30	30	31	88,2	88,2	91,2	89,2
3	Kerjasama/diskusi dalam kelompok (<i>pair</i>)	24	30	32	70,6	88,2	94,1	84,3
4	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal hasil diskusinya di depan kelas (<i>share</i>)	-	2	7	0	5,9	20,6	8,83
5	Siswa yang memberi komentar tentang jawaban dari kelompok lain	-	4	4	0	11,8	11,8	7,9
6	Siswa yang mengajukan pertanyaan	5	2	10	14,7	5,9	29,4	16,67
7	Siswa yang meminta bimbingan dari guru	7	5	5	20,6	14,7	14,7	16,67
8	Siswa yang menyimpulkan materi pelajaran	3	3	4	7,5	7,5	10	8,33

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No .	Aktifitas Siswa	Siklus II						Rata- rata (%)
		Frekuensi			Persentase (%)			
		I	II	III	I	II	III	
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	32	32	88,2	94,1	94,1	92,13
2	Merespon tugas yang diberikan oleh guru (<i>think</i>)	32	33	34	88,2	97,1	100	95,1
3	Kerjasama/diskusi dalam kelompok (<i>pair</i>)	31	33	33	91	97,0	97,0	95,0
4	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal hasil diskusinya di depan kelas (<i>share</i>)	8	10	10	23,5	29,4	29,4	82,3
5	Siswa yang memberi komentar tentang jawaban dari kelompok lain	2	3	4	5,8	8,8	11,8	8,8



6	Siswa yang mengajukan pertanyaan	6	6	8	17,6	17,6	23,5	19,6
7	Siswa yang meminta bimbingan dari guru	5	3	3	14,7	8,8	8,8	10,8
8	Siswa yang menyimpulkan materi pelajaran	6	6	11	17,6	17,6	32,4	22,5

Tabel 7 dan 8 menggambarkan bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi perbedaan aktivitas siswa. Aktivitas siswa rata-rata mengalami peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa yang diamati pada siklus II pada umumnya mengalami peningkatan, dari delapan indikator aktivitas siswa yang diamati, ada satu indikator yang mengalami penurunan, yaitu siswa yang meminta bimbingan dari guru dalam menjawab LKS dengan persentase dari 16,67% di siklus I menjadi 10,8% di siklus II. Ini terjadi karena siswa kebanyakan bertanya pada teman yang lebih mengerti di dalam kelompoknya dibandingkan bertanya kepada guru. Untuk indikator lain mengalami peningkatan, antara lain siswa yang menyimak penjelasan guru dengan persentase dari 81,37% di siklus I menjadi 92,13% di siklus II; merespon tugas yang diberikan oleh guru (*think*) dengan persentase dari 89,20% di siklus I menjadi 95,10% di siklus II; siswa yang bekerjasama dalam kelompok (*pair*) dengan persentase dari 84,30% di siklus I menjadi 95,00% di siklus II; siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal hasil diskusinya di depan kelas (*share*) dengan persentase dari 16,67% di siklus I menjadi 19,60% di siklus II; siswa yang memberi tanggapan/komentar tentang jawaban dari kelompok lain dengan persentase dari 7,90% di siklus I menjadi 8,80% di siklus II; siswa yang mengajukan pertanyaan dengan persentase dari 16,67% di siklus I menjadi 19,60% di siklus II; dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran dengan persentase dari 8,33 di siklus I menjadi 22,50% di siklus II. Berdasarkan data di atas dapat diketahui jumlah siswa yang aktif selama proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Diharapkan dengan meningkatnya aktivitas siswa juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif siswa dapat mengembangkan aktivitas dan menjalin kerjasama antar sesama sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ibrahim (2000) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang berkemampuan rendah. Hasil penelitian aktivitas siswa kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI TKJ1 SMK Negeri 4 Gowa selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan meningkatnya peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan menurunnya persentase siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung. Peningkatan keaktifan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 9. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	81,37	92,13
2	Merespon tugas yang diberikan oleh guru (<i>think</i>)	89,20	95,10



3	Kerjasama/diskusi dalam kelompok (<i>pair</i>)	84,30	95,00
4	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal hasil diskusinya di depan kelas (<i>share</i>)	8,83	82,3
5	Siswa yang memberi komentar tentang jawaban dari kelompok lain	7,90	8,8
6	Siswa yang mengajukan pertanyaan	16,67	19,6
7	Siswa yang meminta bimbingan dari guru	16,67	10,8
8	Siswa yang menyimpulkan materi pelajaran	8,33	22,5

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya jumlah siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok dan siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi pada siklus I, sebab siswa pada umumnya masih terpengaruh oleh model pembelajaran yang menerapkan sistem kompetisi, yaitu sistem pembelajaran yang menanamkan sikap bersaing antar siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari temannya sehingga siswa cenderung menganggap siswa lain sebagai musuh. Hal ini tampak dari sikap beberapa siswa yang cenderung mengerjakan tugas tanpa berdiskusi. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan dan dalam diri anggota kelompok telah tertanam rasa saling menghargai satu sama lain serta berkeyakinan bahwa mereka adalah satu tim yang harus saling bekerja sama untuk meraih hasil yang lebih baik secara bersama-sama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Selain itu, sistem pengelompokan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah kelompok kecil dimana setiap kelompok hanya beranggotakan dua orang. Dengan demikian, interaksi antar siswa seputar tugas yang diberikan menjadi lebih besar sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompoknya.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa antara lain adalah pembentukan kelompok yang baik karena tidak adanya siswa yang bersaing dengan pasangannya pada saat pembagian kelompok dan sistem yang digunakan oleh guru pada saat meminta siswa untuk berbagi di depan kelas, dimana pada siklus pertama proses berbagi dilakukan oleh wakil dari setiap kelompok yang setiap pertemuannya perwakilan lima kelompok, sedangkan untuk siklus kedua guru menunjuk siswa dari setiap kelompok untuk menjelaskan apa yang telah mereka diskusikan pada saat mereka berpasangan.

Hasil belajar dan aktivitas yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS baik pada siklus I maupun pada siklus II merupakan cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lain dalam proses pembelajaran. Perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
----	----------	--------------	---------------



1	Nilai tertinggi	75	85
2	Nilai terendah	40	50
3	Nilai rata-rata	59,25	70,25
4	Tuntas (skor 65)	41,18	85,30
5	Tidak tuntas (skor < 65)	58,82	14,70

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu 75 dan nilai terendah adalah 40 dan setelah nilai hasil belajar siswa kelas XI TKJ1 dirata-ratakan, maka nilai yang diperoleh adalah 59,25. Mengacu kepada standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah, maka banyaknya siswa yang masuk kategori tuntas hanya sebanyak 14 orang, sedangkan sisanya 20 orang berada pada kategori tidak tuntas, ini berarti bahwa ketuntasan yang dicapai hanya 41,18%. Kebanyakan siswa pada siklus I, masih kesulitan dalam membahas sistem dan dinamika Demokrasi Pancasila, dimana siswa yang mampu menyelesaikan tes yang berkaitan dengan materi PPKn hanya sebanyak 14 orang atau sekitar 41,18 %..

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian pada siklus I ini belum berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini diteruskan ke siklus II dengan meninjau kembali (merefleksi) hal-hal yang harus dibenahi, diperbaiki dan ditingkatkan sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa bisa lebih meningkat.

Fokus refleksi yang dilakukan adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar lebih memperhatikan pelajaran, lebih berani bertanya atau memberikan tanggapan serta aktif dalam mengerjakan latihan-latihan yang diberikan. Oleh sebab itu, perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II lebih ditekankan pada pengelolaan kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan lebih aktif. Perbaikan langkah pada siklus II ini meliputi pemberian motivasi, dorongan ataupun penghargaan, sehingga siswa merasa termotivasi dan lebih berani untuk bertanya, menanggapi atau menjawab pertanyaan. Perbaikan langkah yang lainnya adalah membagi siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 orang secara heterogen sehingga siswa yang merasa ragu atau kurang percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya dan menunjuk langsung kepada siswa untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan, sehingga siswa akan selalu berusaha mempersiapkan diri.

Dari hasil analisis deskriptif siklus II memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PPKn. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan tes siklus II dimana nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 50 dan setelah dirata-ratakan menjadi 70,25 (rata-rata kelas). Meskipun peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa sangat signifikan, yaitu dari 59,25 menjadi 70,25, namun nilai yang mencapai standar ketuntasan hampir merata pada siswa sehingga banyak siswa yang masuk pada kategori tuntas. Mengacu pada standar ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan oleh sekolah, dapat dilihat bahwa sebanyak 29 siswa berada pada kategori tuntas dengan persentase 85,30%. Sedangkan jumlah siswa yang masih berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 5 siswa yang jika dipersentasekan sebesar 14,7%. Usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan hal yang tidaklah mudah. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan memilih metode yang tepat, sedangkan penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TPS memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jadi dengan belajar berpasangan, dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid



untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menyimak penjelasan guru, merespon tugas yang diberikan oleh guru, kerjasama, bertanya, menanggapi hasil diskusi kelompok lain, dan menyimpulkan materi pelajaran. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dari rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada siklus I 59,25 pada menjadi 70,25 pada siklus II.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; (2) Sebaiknya dalam proses belajar mengajar, guru bidang studi khususnya guru mata pelajaran PPKn dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai variasi dalam pembelajaran PPKn agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. (2) Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih menguasai, mengontrol, dan membimbing siswa dalam bekerja kelompok.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Asni, H. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas III-A SD Negeri 2 Cakrangea. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v3i2.567>
- Fajuri, F. (2019). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I SD Negeri 27 Ampenan. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 20-26. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2526>
- Firmansyah. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA₅ SMA Negeri 2 Makassar*, Skripsi Jurusan Kimia FMIPA UNM. Makassar.
- Haling, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*, Badan Penerbit UNM, Makassar
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa University Press, Surabaya.
- Lie, A. (2005). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Marlina. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Tipe Think Pair Share (TPS) pada kelas X SMA Negeri 11 Makassar*, Skripsi Jurusan Kimia FMIPA UNM, Makassar.
- Mulyati, A, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Kimia*, UNM. Malang.
- Nashirotn, B. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Jigsaw dan Media Tubuh Manusia pada Pembelajaran IPA di MTs. Negeri 4 Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 402-407. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2945>



- Nirta, I. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 14 Cakranegara Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 8-13. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2524>
- Pratini, P. (2015). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII-B SMPN 18 Mataram Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v1i2.417>
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV Rajawali Press, Jakarta.
- Soeparman Kardi dan Muhammad Nur. (2000). *Pengajaran Langsung*, UNS, Surabaya.
- Suryani, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pair Share pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2), 141-150. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1122>